

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, media telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan turut membentuk peradaban modern. Beragam saluran komunikasi massa seperti televisi, radio, dan surat kabar secara konsisten menyampaikan informasi, hiburan, serta pesan-pesan yang bersifat persuasif, yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat. Berita dan tayangan yang berulang tidak hanya memengaruhi opini publik, tetapi juga membentuk norma sosial serta preferensi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti gaya hidup hingga pandangan politik. Dominasi media dalam menyajikan narasi tertentu sering kali membentuk pola pikir masyarakat, terutama ketika pesan-pesan tersebut disampaikan secara berulang dan sistematis.

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, data per Januari 2024 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki total populasi sebesar 278,7 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 185,3 juta merupakan pengguna internet, 139,0 juta adalah pengguna aktif media sosial (DataReportal, 2024). Data ini menegaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah menyebar luas dan digunakan secara intensif oleh masyarakat Indonesia, sekaligus mengindikasikan bahwa media khususnya media digital telah menjadi saluran utama dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini publik secara instan, luas, dan dinamis.

Dalam konteks ini, terpaan media menjadi konsep penting untuk memahami bagaimana media memengaruhi individu. Terpaan media adalah proses ketika seseorang memperoleh pesan-pesan dari media melalui kegiatan mendengar, melihat, atau membaca, baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Ihsan, 2016). Tingkat intensitas dan frekuensi terpaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik individu, kebutuhan informasi, kredibilitas media, dan perkembangan teknologi (Purba, 2023). Seseorang dapat terpapar secara aktif melalui pencarian informasi atau secara pasif melalui paparan yang tidak disengaja. Faktor seperti usia, pendidikan, dan minat turut memengaruhi pola konsumsi media, sementara kepercayaan terhadap media mendorong pemilihan sumber informasi yang dianggap relevan. Perkembangan teknologi, khususnya internet dan media sosial, semakin mempercepat akses dan menjadikan media digital sebagai sumber utama informasi saat ini.

Salah satu media sosial yang menonjol dalam membentuk opini publik adalah X. Perkembangan teknologi dan digitalisasi telah menjadikan media sosial, termasuk X, sebagai platform utama dalam membentuk pola komunikasi politik, khususnya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) angkatan 2024. X memiliki dampak yang signifikan terhadap orientasi politik mahasiswa FISH, generasi yang sangat akrab dengan media sosial. Melalui platform ini, tercipta ruang diskusi yang dinamis dan *real time* bagi pengguna dalam menyampaikan pendapat, berbagi informasi, serta membahas isu-isu politik

yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan luas sehingga membentuk bahkan mengubah opini publik dalam waktu singkat (Faulina, 2020). Mahasiswa FISH, yang dikenal kritis, aktif, dan responsif terhadap isu-isu politik, kerap memanfaatkan X sebagai media utama untuk mengakses berita, memahami perspektif politik, serta berpartisipasi dalam diskusi politik secara *real-time*.

Algoritma X yang menampilkan konten berdasarkan minat pengguna membuat informasi politik lebih mudah menjangkau individu yang memiliki kecenderungan tertentu. Di satu sisi, hal ini dapat memperkuat pandangan politik yang sudah ada, namun di sisi lain juga memberikan peluang bagi pengguna untuk mengeksplorasi perspektif yang berbeda. Dampaknya tidak hanya memengaruhi preferensi politik mahasiswa, tetapi juga cara mereka membangun pola pikir, menganalisis isu politik, dan merespons dinamika sosial. Dengan semakin luasnya penggunaan X sebagai ruang diskusi, algoritma platform ini menjadi faktor utama dalam membentuk kesadaran politik generasi muda, memengaruhi opini publik, pola komunikasi, serta partisipasi mereka dalam isu-isu sosial dan politik.

Fenomena terbaru menunjukkan bahwa di Indonesia, mahasiswa FISH sangat terpengaruh oleh *trending topic* di X dalam membentuk orientasi politik mereka, terutama menjelang pemilu 2024. Dalam konteks ini, media sosial semakin berperan sebagai sarana penyebaran konten politik yang dirancang untuk menarik perhatian pemilih muda. Kandidat yang

mampu membangun kepercayaan dengan pemilih, menunjukkan integritas dan kredibilitas, serta menawarkan solusi yang sejalan dengan harapan publik memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan (Falah, 2024). Namun, muncul kekhawatiran di kalangan pengamat politik bahwa tren ini membuat mahasiswa FISH lebih memilih kandidat berdasarkan faktor emosional dan popularitas di media sosial, daripada mempertimbangkan substansi program, kapasitas, serta rekam jejak kandidat secara objektif.

Penelitian Nugraha dalam karya berjudul "*Connective Action dan Hashtag Activism di X/X: Studi Kasus Pemilihan Presiden 2024*" menggunakan *Social Network Analysis* untuk menganalisis peran tagar sebagai alat penggerak koneksi antar pengguna X selama pemilihan presiden. Hasilnya menunjukkan bahwa tagar tidak hanya menjadi media ekspresi dukungan kandidat, tetapi juga menghubungkan individu dalam diskusi politik yang lebih luas. Tagar menciptakan komunikasi yang mempertemukan individu dengan pandangan serupa, memfasilitasi interaksi, memperkuat pesan politik, dan memperluas jangkauan dukungan kandidat. Penelitian ini menyoroti peran penting *hashtag activism* dalam partisipasi politik, menunjukkan bagaimana teknologi digital mendesentralisasi komunikasi politik sekaligus memobilisasi dukungan secara efektif. Fenomena ini mencerminkan pergeseran kekuatan dari aktor politik tradisional ke masyarakat digital yang lebih aktif dan terlibat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya X, berperan signifikan dalam meningkatkan perhatian publik terhadap isu-isu tertentu, termasuk di kalangan mahasiswa FISH yang sangat aktif dalam menggunakan platform digital. Fenomena ini memperlihatkan bahwa X memiliki kemampuan luar biasa dalam menarik perhatian jutaan pengguna dalam waktu singkat. Namun, masih terdapat perdebatan apakah media sosial sekadar memperkuat pandangan politik yang sudah dimiliki pengguna, atau justru dapat mengubah pandangan politik mereka melalui eksposur terhadap informasi, opini, dan narasi yang beragam. Informasi yang beredar di X berpotensi dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap partai politik, kandidat, hingga isu-isu politik yang sedang berkembang.

Terpaan yang intens terhadap konten politik di X berpotensi mempengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku politik penggunanya, terutama dalam ranah politik. Fenomena *filter bubble* di media sosial menyebabkan individu cenderung mendapat informasi yang sejalan dengan preferensi mereka, sehingga memperkuat keyakinan yang sudah ada sekaligus membatasi akses terhadap perspektif lain. Bagi mahasiswa FISH, mendapat informasi berulang terhadap konten politik di X dapat membentuk orientasi politik mereka, baik melalui penguatan keterikatan yang sudah ada maupun pengenalan terhadap narasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa terpaan media sosial dapat menjadi faktor signifikan dalam proses pembentukan kesadaran dan identitas politik mahasiswa.

Meskipun penelitian ini secara spesifik meneliti mahasiswa FISH UNJ, keterkaitan dengan bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tetap menjadi pertimbangan penting. Sebagai mahasiswa PPKn yang dipersiapkan menjadi pendidik di masa depan, peneliti menyadari pentingnya pemahaman terhadap dinamika politik digital yang dihadapi generasi muda saat ini. Dalam konteks ini, mahasiswa PPKn tidak hanya menjadi objek yang terpengaruh oleh perkembangan politik digital, tetapi juga subjek yang kelak akan berperan dalam membentuk generasi penerus bangsa. Melalui pemahaman ini, mahasiswa diharapkan dapat mengaitkan pengalaman sosial-sosial mereka dengan nilai Pancasila dan prinsip demokrasi dalam pendidikan kewarganegaraan.

Guru PPKn tidak hanya bertugas menyampaikan materi kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga memiliki tanggung jawab membentuk warga negara yang kritis, literatif terhadap media, dan bijak dalam menilai informasi politik (Lazuardy, 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap hubungan antara terpaan media sosial X dan orientasi politik, mahasiswa dapat menjadi bekal penting dalam merancang pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan responsif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu untuk menelusuri lebih dalam mengenai hubungan antara terpaan media sosial X dengan orientasi politik, dengan fokus pada mahasiswa angkatan 2024 di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah media sosial, khususnya X, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan orientasi politik?
2. Sejauh mana mahasiswa FISH terpapar dengan informasi politik melalui X?
3. Sejauh mana mahasiswa FISH aktif berpartisipasi dalam diskusi politik di X dan bagaimana hal ini memengaruhi orientasi politik mereka?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini memerlukan batasan ruang lingkup. Pembatasan dalam penelitian ini yaitu media sosial X dan orientasi politik dalam lingkup mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Angkatan 2024.

D. Perumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah difokuskan pada pertanyaan “Apakah terdapat hubungan terpaan media sosial X dengan orientasi politik?”

E. Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kedepannya diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi teoritis mengenai pengaruh penggunaan media sosial X terhadap orientasi politik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khazanah penelitian mengenai bagaimana media sosial, sebagai platform komunikasi yang semakin berkembang, dapat berperan dalam pembentukan dan perubahan orientasi politik, khususnya di kalangan mahasiswa FISH Angkatan 2024.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, kedepannya diharapkan dari hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu:

a. Mahasiswa

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana media sosial X berperan dalam memengaruhi orientasi politik mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa agar lebih kritis dan selektif dalam menyaring informasi yang diterima, sehingga dapat terhindar dari terpaan informasi yang bersifat bias, menyesatkan, atau tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akurat.

b. Dosen

Bagi dosen, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami pengaruh media sosial, khususnya X, terhadap pembentukan opini politik mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk mengembangkan literasi media dan politik, serta memperkaya diskusi tentang peran media sosial dalam membentuk pandangan politik di kalangan mahasiswa, terutama di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum.

